

102969

**Sastri Yunizarti Bakry & Media Sandra Kasih (editor). Menelusuri
jejak Melayu-Minangkabau. Padang: Yayasan Citra Budaya
Indonesia, 2002**

CERMINAN BUDAYA MINANGKABAU DALAM PUISI MELAYU MODEN DI MALAYSIA

Kamaruzzaman A. Kadir
(Dharmawijaya)

Bukit Putus Jalan ke Padang,
Simpang Gaung jalan Kerinci;
Hukum Putus badan terbang,
Dipandang kampung ditangisi

Pendahuluan

Begitulah pantun yang dilatari oleh alam Minangkabau atau Sumatera, khususnya wilayah Padang ini. Pantun tersebut secara relatif telah sekian lama mengakrabi sikap dan pemikiran masyarakat Melayu di Tanah Melayu (kini Malaysia), seolah-olah warisan bersama. Hal demikian berlaku, pertama, nama 'Bukit Putus' wujud di Negeri Sembilan yang dikenal sebagai Negeri Adat Perpatih; nama 'Kerinci' pula selain wujud sebagai sebuah kampung di pinggir Bandar Raya Kuala Lumpur, turut ditemui penduduk Malaysia dari keturunan orang Kerinci. Kedua, mutiara makna pantun itu terdapat keselarian serta keserasian dengan jiwa rasa masyarakat Melayu, terutama kecintaan tanah kelahiran; justru terpaksa meninggalkan akan ditandai oleh kesayuan, kesedihan atau kerinduan.

Kedua-dua ini, antara lain, melambangkan keeratan hubungan sejarah dan budaya masyarakat Minangkabau atau Sumatera umumnya dengan masyarakat Melayu di Malaysia. Di samping itu, kewujudan nama 'Kampung Sesapan Batu Minangkabau' di negeri Selangor, turut memperkukuh lagi lambang keeratan hubungannya. Walaupun hubungan tersebut lebih jelas tercermin melalui perlakuan atau aktiviti aspek-aspek sosial tetapi agak luas juga dapat ditelusuri cerminannya dalam karya kesusastraan, seperti karya puisi.

Cerminan Budaya Melayu Dalam Puisi Melayu Moden Malaysia

Falsafah Minangkabau yang berpangkal pada *Alam takambang jadi guru* (Alam terkembang jadi guru), merupakan produk asli kebudayaan Minang-kabau. Oleh kerana itu, ajaran dan pandangan hidup masyarakatnya yang dinukilkan dalam pepatah, petiti, pituah, mamangan serta yang lainnya termasuk pantun, mengambil ungkapan dari bentuk, sifat, dan kehidupan alam (A.A. Navis, 1984:59). Lebih penting lagi alam dengan segala bentuk atau sifat keindahan, kesempurnaan dan keteraturannya adalah ciptaan Allah. Lantaran demikian, alam bukan sekedar untuk mendasari pandangan hidup duniawi tetapi menyelami dan menghayati hakikat ciptaan-Nya. Ini bertepatan dengan fiman Allah dalam Surat Al-Baqarah (ayat 2:164) yang bermaksud:

"Sesungguhnya kejadian ruang angkasa dan bumi, silih bergantinya malam dan siang, bahtera yang berlayar di laut membawa keperluan manusia dan air hujan yang diturunkan Allah dari langit, lalu dengan itu dihidupkan-Nya bumi yang tandus dan Dia kembangbiakkan di bumi itu binatang-binatang yang melata (termasuk manusia) dan perkisaran angin dan awan antara langit dan bumi, (semua itu) sungguh-sungguh menunjukkan tanda-tanda kebesaran Allah bagi kaum yang memikirkan."

Surah tersebut yang menyuruh manusia senantiasa mengenali serta mengakui keagungan dan kekuasaan Allah, ternyata disadari oleh masyarakat Minangkabau, memberi sinar kebenaran untuk keteguhan dan keunggulan budaya mereka. Ini terbukti, antaranya Hamka (1967: 13), pernah menyuarakan kepada para seniman dan penyair :

"Maka apabila kita cenderung ke dalam seni dan keindahan (estetika), cubalah rasai adanya Allah di dalam keindahan alam. Fikirkanlah, siapakah dan apakah kekuatan atau tenaga yang menyebarkan keindahan ini, sehingga nampak pada segala sesuatu dengan tersusun dan teratur ?"

Inti makna penyuaaran Hamka ini, selari dengan Pujangga Besar Muhammad Iqbal. Keselarian tersebut terungkap mantap dalam sebuah puisinya (Dada Meuraxa, 1957: 74) yang menyarankan manusia :

Bukalah matamu : pandanglah bumi,
ke bintang dan angkasa !
Pandanglah sang suria meninggi di Timur
Pandanglah cuaca di balik tirai sinar
Pandanglah duka nestapa hari perpisahan
Tetapi jangan terlalu gembira, saksikan
Pertentangan harapan dan takut

Di bawah pengawasanmulah
awan gemawan dan guntur
Lingkungan langit meninggi, dan kesepian jarak
Gunung-gunung ini
Padang belantara ini, samudra ini,
angin ini
Hingga kemarin kau tarik
kerana kecantikan malaikat
Kini dalam cermin waktu
pandanglah kebesaran sendiri.

Persoalan dan pemikiran dalam puisi ini, ternyata semakin memperkukuh kesadaran yang telah terbentuk. Sasaran pandanglah bumi, bintang, angkasa, sang suria meninggi di Timur, awan gemawan, lingkungan langit meninggi, gunung-gunung, padang belantara dan samudra sebagai 'cermin waktu', dapat diartikan iktibar kehidupan. Iktibar ini senantiasa pula dilandasi oleh kesadaran tentang 'kebesaran sendiri' yaitu keunggulan budaya yang diwarisi.

Hakikat 'kebesaran sendiri' itulah tercermin antaranya dalam puisi-puisi Muhammad Yamin, Rivai Apin dan Rustam Effendi. Puisi mereka yang dilatari oleh suasana alam dihubungkan dengan pernyataan kecintaan terhadap tanah kelahiran, dan perpaduan atau pengukuhan sosio budaya masyarakat bangsanya. Kemuncak pertanyaan ini ditemui dalam *Nyanyian Sunyi* (1937) karya Amir Hamzah yang menghubungkan alam dengan ke-Tuhan-an atau keagamaan. Puisi-puisi tersebut begitu dikenali serta dimesraikan oleh penuntut-penuntut dan guru-guru di Sultan

Idris *Trining College* (SITC), Tanjung Malim, Perak. Inilah pula antara faktor 'penulis golongan guru' mempelopori kemunculan serta perkembangan awal puisi Melayu moden pada tahun 1930-an.

Kemudian serta perkembangan melalui daya kreativiti dan sensitiviti penulis atau penyair, ternyata juga dilatari oleh jiwa rasa yang terangkum dalam talibun:

Penakik pisau seraut,
Ambil galah batang lintabung,
Selodang jadikan nyiru;
Yang setitik jadikan laut,
Yang sekepal jadikan gunung,
Alam berkembang jadi guru.

Walaupun talibun tersebut mempunyai pelbagai penafsiran maknanya, tetapi erat hubungannya dengan proses dan sumber penciptaan atau penghasilan puisi. Ini dimaksudkan, penulis senantiasa memperkaya pengalaman dan memperkuat tanggapan tentang gerak alam serta manusia persekitarannya yang membentuk budaya Melayu. Pengalaman dan tanggapan demikian diangkat menjadi iktibar kehidupan sebagai yang tercermin dalam puisi-puisi seperti "Di Tengah Segera" (*Majalah Guru*, Desember 1933) karya Pungguk, "Rindu" (*Majlis*, 10 Februari 1936) karya Kasmani Haji Arif, "Kenapa" (*Majalah Guru*, Juni 1939) karya Danial Din, "Sambil Merayu" (*Warta Ahad*, Mei 1940) karya Ahmad Ismail, dan "Tanah Airku" (*Majalah Guru*, Juli 1941) karya Abu Samah.

Dalam puisi "Sambil Merayu," suasana dan gerak alam diangkat serta diadun sehingga menimbulkan pernyataan yang antaranya :

Awan berarak menyusur di angkasa
Ombak di pantai menyusur pulau
Terkenang terantak kampung desa
Di sebalik tirai langit nan hijau.

Tempatlah pulau berbatu karang
Terendam terapung dilambung gelora
Rasa terbayang wajah seorang
Jika kurenung di senja kala.

Di sinilah ditemui cerminan budaya Minangkabau dan keserasiannya dengan budaya Melayu. Alam yang ditatap atau direnungkan begitu lumrah menggerakkan jiwa rasa kerinduan serta kecintaan terhadap tanah kelahiran, khususnya kampung halaman. Ini karena alam tanah kelahiran menjadi "akar pembentukan budaya" lebih luas, yaitu nilai-nilai keakraban, kekeluargaan, rasa kekitaan dan kebersamaan dalam kehidupan sosial. Nilai-nilai ini terasa semacam "sesuatu kekosongan" ketika berjauhan.

Pada zaman pemerintahan Jepun (1942-1945), tanah Melayu dan Sumatera diletakkan di bawah satu pentadbiran. Ini membawa pesan penyatuan sikap dan pemikiran penyair-penyair dari Sumatera, seperti Zuber Salam dan Thaharuddin Ahmad dengan penyair-penyair di tanah Melayu berlandaskan kesadaran sosial politik dan budaya tambah mendalam. Justru, pernyataan hubungan alam dengan tanah kelahiran dalam puisi Melayu modern lebih luas dan bermakna. Umpamanya, puisi "Niatku" (*Berita Malai*, 13 Juni 1945) karya Massuri S.N yang antara pernyataannya :

Ambur semarak tanah airku
Indah permai gilang gemilang
Tanah tempat tumpah darahku
Ke mana pergi tetap terbayang.

Datang niatan ke dalam jiwa
Sedia berkorban untuk Ibunda
Menyumbangkan bakti, menyerahkan dharma
Sebagai putera Kesuma Bangsa

Ternyata alam yang dihubungkan dengan pernyataan kerinduan serta kecintaan terhadap tanah kelahiran atau kampung halaman telah berkembang kepada tanah air. Pernyataan 'ke mana pergi tetap terbayang' yang disertai oleh pernyataan kesediaan berkorban untuk 'menyumbangkan bakti, menyerahkan dharma' sebagai 'Kesuma Bangsa', merangkumi makna kerelaan serta ketabahan perjuangan mencapai kedaulatan tanah air dan bangsa. Kesediaan ini, dapat juga ditelusuri cerminan budaya Minangkabau melalui konsep memartabatkan "Harga Diri" seperti yang diungkapkan pituah: *mau ternama dirikan kemenangan* (A.A. Navis,

1984:62-63), dalam konteks yang lebih luas, dan kesesuaiannya dengan perubahan kesadaran sosio-politik pada zaman pemerintahan Jepun.

Demikianlah pernyataan kecintaan terhadap tanah air dalam puisi Melayu moden terus memperlihatkan perkembangan sejak tahun 1950-an; terutama setelah tertubuhnya Angkatan Sastrawan 50 (ASAS 50), mendukung slogan "Seni Untuk Masyarakat". Melalui slogan ini persoalan menegakkan keadilan sosial, keamanan dan perdamaian sebagai "budaya kebersamaan hak" dalam kehidupan bermasyarakat semakin jelas dan lantang diungkapkan. Lambang budaya "emas sesaga" yang mengakibatkan 'tertolaklah lamaran, terurailah janji' dalam puisi 'Gadis di Kuburan' (*Mastika*, September 1950) karya Usman Awang, yaitu tokoh penyair ASAS 50, begitu tepat mewakili perjuangan demi menegakkan keadilan sosial itu.

Menjelang tahun 1960-an, ditemui suatu perkembangan yang mencari sehubungan dengan cerminan budaya Minangkabau dalam puisi Melayu modern. Ini berikutan kemunculan penyair-penyair seperti Firdaus Abdullah, Latif Mohidin, A. Wahab Ali, Sutan Shahril Lembang, A. Ghafar Ibrahim, dan Siti Zainon Ismail yang mempunyai akar budaya Minangkabau. Oleh itu, dalam sejumlah besar puisi mereka, tidak saja dapat ditelusuri cerminan tapi diungkapkan langsung pada puisi tertentu.

Antara ungkapan yang jelas, ditemui dalam puisi-puisi "Senandung Saluang" (*Berita Minggu*, 29 November 1964), "Ayam Den Lapeh" (*Berita Minggu*, 7 September 1975), "di Bayang Anjung Rumah Gadang" (*Prisma Mimpi*, 1985: 36), dan "Muzik Minang" (*Prisma Mimpi*, 1985: 70) karya Firdaus Abdullah.

Salung, satu dari alat musik populer dalam seni budaya masyarakat Minangkabau, yang tiupannya menimbulkan nada sayu dan iba, diungkapkan oleh Firdaus sebagai lambang kemuliaan jiwa rasa dan pandangan hidup positif dalam puisi 'Senandung Salung'. Bagi Firdaus, salung yang bersenandung berhibah-hiba itu adalah lambang kesetiaan,

membawa diri damai kembara
membubung tinggi melangkah selat sengketa
dari gunung ke gunung kerinduan
dari danau ke danau perdamaian
menjenguk ngarai hutan dan sungai
dalam tangis tanpa airmata
dan rindu yang tak siapa tahu

kurangkul kalian semua
yang tercinta
semua
senusantara sanak kandung

Dalam puisi "Amira Sariyati" pula, Firdaus mengharapkan anaknya menjadi insan bertakwa, bercita-cita dan berilmu. Harapan ini dihubungkan dengan alam lambang kebanggaan dan keunggulan budaya Minangkabau, seperti yang disuarakannya:

bila kau sudah besar nanti
amira sariyati
papa mahu kau menjadi
seorang muslimat sejati

imanmu berpagar ruyung
sekuat baja sekuat besi

dan cita-citamu mestilah tinggi
melebihi puncak singgalang
melebihi puncak merapi

Selain dari itu pergi ke rantau atau lazim disebut merantau merupakan produk kebudayaan Minangkabau (A.A. Navis, 1984:108). Walaupun merantau lebih didorong oleh tuntutan budaya kebendaan, yaitu mencari harta kekayaan untuk memperkukuh atau meningkatkan martabat kaum kerabat supaya setaraf dengan orang lain, tetapi konsep "merantau" itu turut mengalami perkembangan. Merantau juga didorong oleh kesadaran untuk memperkaya budaya ilmu dan sebagai pendakwah. Namun sepanjang berada di perantauan, kerinduan serta kecintaan dan kebanggaan terhadap tanah kelahiran atau tanah leluhur, tidak luput. -

Puisi "Di Atas Reruntuhan Malaka Lama" (*Semangat Asia*, September 1943) karya Hamka ditemui dengan jelas hakikat budaya merantau orang Minangkabau dan tanah kelahirannya. Setelah beberapa lama berada di Tanah Melayu menghimbau keindahan alamnya, dan mengenali sejarah kegemilangan kerajaan Melayu Malaka yang menjunjung nilai-nilai keislaman, serta menafsirkan puncak keruntuhannya, Hamka menyuarakan.:

Kota Melaka tinggallah sayang
Beta nak balik ke pulau Perca
Walau luas watan terbentang
Danau Maninjau terkenang jua...

Budaya merantau orang Minangkabau ini tercermin juga dalam puisi Melayu moden. Fidaus Abdullah yang mengungkapkan melalui puisi "Merantau" (*Berita Minggu*, 17 Juli 1966) diperkembangkan pernyataannya dalam puisi-puisinya seperti "San Fransisco" (*Berita Minggu*, 17 Juli 1966), "Surat dari New York" (*Berita Minggu*, 2 Desember 1973), dan "Pencarian" (*Prisma Mimpi*, 1985: 27). Pernyataan dalam setiap puisi ini, pada keseluruhannya dilatari oleh kerinduan serta kecintaan pada alam tanah kelahiran dan tanah air, serta kebanggaan terhadap seni budaya warisan bangsa.

Melalui puisi "San Fransisco", walaupun Firdaus begitu jauh di perantauan tetapi "Tanjung Bunga", "Ngarai Sianok", "Danau Toba" dan "Pantai Cendering", sentiasa meneguhkan jiwa rasa dengan pernyataan:

Teluk San Fransisco berbayu senja
Penglipur mujarab rindu ke kampung
Kubayangkan kau adik turun melihatnya
Berkebaya atau berbaju kurung

Begitulah pakaian kebaya dan baju kurung lambang budaya kesopanan serta kesusilaan Gadis Minang dan Gadis Melayu yang menjadi kebanggaan Firdaus sehingga terungkap pernyataan berapapun indahnya alam petang di teluk San Fransisco lebih indah lagi di Nusantara. Dengan demikian sepanjang perantauannya yang terdedah dengan kelainan budaya, dirinya tidak tergugat daripada merindui budaya alam Minangkabau dan Melayu. Dalam puisinya "pencarian" ditegaskan tentang nilai-nilai budaya yang dicarinya:

Kalau tak akan ku temui
di sini
di hingar-bingar
atau di alun lembut
muzik "disco"
kerana di sini
tidak ada suara saluang

atau perempuan berselendang
suara azan terlalu jauh
dan jalan pulang
bersimpang-simpang

Puisi "Kini Diletakkannya Saluang" (*Dewan Sastra*, Desember 1979) karya Lutfi Mophidin, terkesan jelas begitu tepat mengungkapkan kehidupan orang Minangkabau di perantauan yang kekal mempertahankan keunggulan ciri-ciri budaya tanah leluhurnya:

setelah satu abad
pergi merantau
antara gilir dan tuga adat
pak sutan masih bertaruh
menghadapi gelas yang serupa
menjual capal
dan kopiah di kaki lima

jauh dari auta
dan lagak kiriman ke kampung
dia masih terumbang
terbelah antara dua dunia
perjalanan diri,

dan cinta Bunda Kandung
kini diletakkannya saluang
dia kembali lagi
menjual capal
dan kopiah di kaki lima.

Demikian realiti kehidupan orang Minangkabau di perantauan. Menjual capal dan kopiah di kaki lima sebagai tradisi budaya yang diwariskannya. Namun didorong oleh semangat 'bunda kandung' lambang maruah keluarga yang memerlukan 'wang kiriman ke kampung' terbentuk ketabahan dan keyakinan diri untuk berusaha memenuhi semangat 'bunda kandung' seperti yang ditegaskan oleh Wisran Hadi (1982:20), antaranya:

Ibunda

Aku tak akan pulang bila mereka tak kujumpa
Aku tak akan pulang bila hanya menerima malu
Yang dipikul ke pundakku

Di samping kesemua ini "Budaya Kepemimpinan" Minangkabau ditemui juga dalam puisi Melayu Moden, seperti puisi "Bahtera Madani" (*Bahtera Madani*, 2001: 59), karya A. Aziz Dermawan. Kepemimpinan mengutamakan :

Nakoda tahu menghormati dan terhormat
Mencari sepakat kebaikan memohon rahmat
Bila makmur dagang dari segala susah
Tahu pula kaedah mengaih harta
Bila tergoyah nilai terpuji

Tidak lupakan budaya menyayangi seni
Tidak memupuk apa yang keji

Kesimpulan

Kemunculan cerminan budaya Minangkabau dalam puisi Melayu Moden di Malaysia, bukanlah karena semangat "keminangkabauan" yang menjalarwarnai sikap dan pemikiran penyair semata-mata. Lebih dari itu, ciri-ciri budaya Minangkabau yang berpangkal atau bertitik tolak pada 'Alam Takambang Jadi Guru' telah membentuk nilai-nilai kehidupan yang membawa kepada kemuliaan serta kesempurnaan, dan keberkatan. Antaranya nilai-nilai 'harga diri', 'kesamaan dan kebersamaan', 'seiya sekata', dan 'keteraturan serta ketertiban'. Nilai-nilai ini menemukan keselarian dan keserasiannya dengan jiwa rasa masyarakat Melayu dan dunia Melayu umumnya. Oleh yang demikian, cerminan budaya Minangkabau dalam puisi Melayu dapat menyumbangkan ke arah memperkukuh serta memperluas hasil penemuan usaha menelusuri jejak Melayu-Minangkabau melalui bahasa dan budaya.***

DAFTAR PUSTAKA

- A, Aziz Dermawan, 2001. *Bahtera Madani*, Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka
- Firdaus Abdullah, 1985. *Prisma Mimpi*, Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka.
- Hamka, 1967. *Falsafah Ketuhanan*. Malaka:Toko Buku Abbas Bandung.
- Meuraxa, dada, 1957. *Himpunan Inspirasi Pujangga*. Medan: Percetakan Kaproco.
- Navis, A.A, 1984, *Alam Berkembang Jadi Guru*. Jakarta: Penerbit PT Grafiti Pers.
- Nordi Selat, 1976. *Sistem Sosial Adat Perpatih*. Kuala Lumpur: Penerbit Utusan Melayu.
- Latiff Mohidin, 1992. *Rawa-Rawa*. Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka.